

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem indra pada manusia termasuk bagian dari sistem koordinasi tubuh. Sistem indra terdiri atas komponen-komponen yang berfungsi untuk menerima, memproses, dan merespons rangsangan yang berasal dari lingkungan.¹ Indra merupakan alat pada tubuh manusia yang berfungsi mengenali dan merasakan rangsangan dari lingkungan sekitar, yang selanjutnya diproses sehingga manusia dapat menerima serta mengolah informasi mengenai lingkungannya. Pada dasarnya, manusia memiliki lima indra yang dikenal sebagai pancaindra, salah satunya adalah indra penglihatan, yaitu mata. Mata merupakan indra yang berfungsi menerima rangsangan visual yang kemudian diteruskan kepada otak untuk diproses.²

Indra penglihatan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.³ Mata menjadi salah satu indra yang paling sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti bekerja, bersekolah, dan berbagai kegiatan lainnya. Melalui penglihatan, manusia memperoleh sekitar 83% informasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kehilangan fungsi penglihatan dapat membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan

¹ Ariska Sukma Romadhani et al., "Sistem Indera pada Manusia: Ketertarikan antara Gangguan pada Sistem Indera dan Kesehatan Manusia," *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 1.

² Dewi Marcella, Yohannes, dan Siska Devella, "Klasifikasi Penyakit Mata Menggunakan Convolutional Neural Network dengan Arsitektur VGG-19," *Jurnal Algoritme* 3, no. 1 (2022): 61.

³ Syahrurromadhon et al., "Hubungan Penyuluhan Kesehatan Mata dengan Tingkat Pengetahuan tentang Buta Warna," *Jurnal Teknologi, Kesehatan & Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 194.

individu.⁴ Secara umum, gangguan pada sistem indera dapat memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup seseorang, karena memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, bergerak, serta menjalankan aktivitas sehari-hari.

Gangguan pada sistem indra dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti genetik, cedera, infeksi, dan penuaan yang berpotensi menurunkan fungsi indra, termasuk penglihatan. Gangguan penglihatan yang terjadi secara berat dapat menyebabkan hilangnya fungsi visual secara permanen yang dikenal sebagai kebutaan atau tunanetra. Kondisi tunanetra tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kemampuan individu dalam beraktivitas, bekerja, serta berinteraksi sosial.⁵ Di Indonesia tahun 2023, penyandang tunanetra mencapai 4 juta orang atau sekitar 1,5% dari total jumlah penduduk berdasarkan penelitian Australia-Indonesia *Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN)*, yang menunjukkan bahwa gangguan penglihatan merupakan fenomena sosial yang signifikan dan memerlukan perhatian dalam berbagai aspek kehidupan,⁶

Kondisi tunanetra tersebut tidak hanya menjadi persoalan fisik, tetapi juga membawa dampak pada kehidupan psikologis individu. Individu yang sebelumnya memiliki fungsi penglihatan yang normal kemudian mengalami

⁴ Shruti Damhare dan A. Sakhare, "Smart Stick for Blind: Obstacle Detection, Artificial Vision and Real-Time Assistance via GPS," dalam *Proceedings of the 2nd National Conference on Information and Communication Technology (NCICT)* (2011): 31.

⁵ Ariska Sukma Romadhani et al., "Sistem Indera pada Manusia: Ketertarikan antara Gangguan pada Sistem Indera dan Kesehatan Manusia," *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 2.

⁶ JPNN.com, "Penyandang Disabilitas Tunanetra di RI Capai 4 Juta, Baru 1 Persen yang Bekerja di Sektor Formal," 6 Oktober 2024, , <https://www.jpnn.com/news/penyandang-disabilitas-tunanetra-di-ri-capai-4-juta-baru-1-persen-yang-bekerja-di-sektor-formal>.

kebutaan, baik total maupun sebagian, akan menghadapi berbagai perubahan pada aspek fisik maupun psikologis. Perubahan tersebut dapat memengaruhi peran serta status individu dalam lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, individu yang mengalami kondisi tersebut memerlukan proses penyesuaian diri serta kemampuan untuk menerima keadaan dirinya saat ini. Individu dengan tingkat penerimaan diri yang baik umumnya lebih mampu menerima kondisi dirinya secara realistis sehingga dapat menjalankan peran sosial secara lebih efektif. Sebaliknya, individu dengan penerimaan diri yang rendah cenderung mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.⁷

Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan, kondisi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu tunanetra sejak lahir dan tunanetra yang terjadi setelah individu pernah memiliki pengalaman melihat. Perbedaan waktu terjadinya kehilangan penglihatan tersebut menyebabkan perbedaan dalam pengalaman hidup serta proses penyesuaian yang dijalani individu. Dalam konteks ini, Individu yang mengalami tunanetra perolehan, yakni kehilangan penglihatan setelah bertahun-tahun hidup dengan kondisi normal (awas), menghadapi tantangan adaptasi yang berbeda dibandingkan individu yang mengalami tunanetra sejak lahir.⁸

Gambaran mengenai tantangan adaptasi yang dialami individu tunanetra perolehan tersebut juga terlihat dalam temuan awal di lapangan. Berdasarkan

⁷ St. Rahmah, "Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2019): 2-3.

⁸ Rahmita Nurul Muthmainnah, "Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir dan Sejak Waktu Tertentu) terhadap Bangun Datar Segitiga," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015): 16.

hasil wawancara awal yang dilakukan dengan subjek (H) 38 tahun, yang kehilangan penglihatan akibat kecelakaan kerja, diketahui bahwa kehilangan penglihatan memberikan dampak psikologis yang signifikan. Subjek mengalami berbagai kehilangan secara bersamaan, yaitu kehilangan kemampuan melihat, perpisahan dengan pasangan, serta keterbatasan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Kondisi tersebut membuat subjek mengalami keterpurukan, merasa putus asa, mempertanyakan keadilan Tuhan, dan mengisolasi diri di rumah selama kurang lebih satu tahun.

Situasi yang dialami subjek (H) menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap kehilangan penglihatan tidak hanya berdampak pada fungsi fisik, tetapi juga melibatkan reaksi psikologis, seperti kesulitan menerima keadaan baru dan stres yang berkepanjangan.⁹ Menurut Schinazi individu yang mengalami kebutaan atau tunanetra perolehan setelah sebelumnya dapat melihat cenderung menghadapi berbagai persoalan psikologis yang menimbulkan tekanan tersendiri. Kondisi tersebut dapat memunculkan reaksi awal seperti terkejut, pengalaman traumatis, hingga perasaan depresi.¹⁰

Temuan tersebut tidak hanya dialami oleh subjek (H), tetapi juga terlihat pada subjek (R) 36 tahun, yang kehilangan penglihatan karena kecelakaan. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa kehilangan penglihatan memberikan dampak psikologis yang sangat berat bagi subjek. Selain

⁹ Serafine Hosana Santoso dan Erlyn Erawan, "Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind," *Jurnal Experientia* 4, no. 1 (2016): 24-25.

¹⁰ Victor Roger Schinazi, "Psychosocial Implications of Blindness and Low-Vision," *Working Papers Series*, Centre for Advanced Spatial Analysis, University College London (2007): 1-2.

kehilangan kemampuan melihat, subjek juga mengalami perpisahan dengan pasangan sehingga semakin memperburuk kondisi psikologisnya. Subjek mengalami keterpurukan yang berkepanjangan, dipenuhi perasaan putus asa, dan bahkan sempat melakukan percobaan bunuh diri karena merasa tidak mampu menerima kondisinya. Selama kurang lebih dua tahun, subjek memilih mengisolasi diri dan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar.

Kondisi keterbatasan pada individu tunanetra perolehan tersebut seringkali membuat dirinya muncul rasa kurang percaya diri, perasaan tidak berharga, ketidakberdayaan, serta anggapan bahwa dirinya tidak lagi mampu beraktivitas secara optimal. Selain itu, individu menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, merasa malu, dan mengalami hambatan dalam interaksi sosial.¹¹

Dampak psikologis akibat kehilangan penglihatan dapat menjadi lebih kompleks ketika peristiwa tersebut terjadi pada usia dewasa. Menurut Erikson, perkembangan psikososial individu berlangsung melalui tahapan kehidupan yang masing-masing memiliki konflik psikososial yang perlu diselesaikan agar individu dapat berkembang secara optimal. Pada dewasa awal, rentang usia 20 – 40 tahun, individu berada pada tahap *intimacy versus isolation*, yaitu fase ketika seseorang memiliki tugas perkembangan untuk membangun hubungan intim, menjalin kedekatan emosional, serta membentuk keterhubungan sosial yang

¹¹ Khairina Dwi Rivani dan Prima Aulia, “Dinamika Regulasi Emosi Penyandang Disabilitas Netra Late Blind,” *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 765–766.

stabil.¹² Pada tahap ini individu belajar hidup bermasyarakat, membangun relasi cinta, memelihara persahabatan, dan menekuni pekerjaan. Kemampuan menjalankan peran-peran tersebut turut membentuk rasa percaya diri dan harga diri individu dalam lingkungan sosialnya.¹³

Dengan demikian, kehilangan penglihatan pada fase ini berpotensi menghambat pemenuhan tugas perkembangan tersebut, karena individu dapat merasa tidak percaya diri, tidak berharga, serta khawatir akan penolakan sosial, sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan. Kondisi penarikan diri dan rasa terisolasi ini selaras dengan risiko kegagalan penyelesaian konflik tahap *intimacy versus isolation* menurut Erikson, di mana individu dapat mengalami kesepian, hambatan relasi interpersonal, dan tekanan psikologis yang lebih berat.¹⁴

Dukungan sosial menjadi faktor penting yang dapat membantu individu tunanetra perolehan menghadapi tekanan psikologis akibat kehilangan penglihatan. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, pasangan, maupun teman. Dalam situasi sulit, termasuk ketika individu mengalami perubahan kondisi fisik seperti kehilangan penglihatan, kehadiran orang lain yang dapat diandalkan menjadi sangat penting. Dukungan sosial merupakan bentuk hubungan yang bersifat menolong ketika

¹² Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., “Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson,” *ECJ: Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2023): 81–82.

¹³ Valentino Reykliv Moku dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah,” *VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 184.

¹⁴ Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., “Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson,” *ECJ: Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2023): 82.

individu mengalami permasalahan, baik berupa pemberian informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional, sehingga individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.¹⁵

Sarafino & Smith menjelaskan bahwa keberadaan dukungan yang tepat dapat membantu individu dalam menghadapi serta memenuhi kebutuhannya ketika berada dalam situasi yang sulit. Dukungan tersebut berperan dalam membantu individu menemukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan, menumbuhkan perasaan dihargai dan dicintai, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan secara lebih positif.¹⁶

Dukungan sosial yang diterima oleh subjek tersebut secara bertahap membantu mereka keluar dari kondisi keterpurukan dan mulai menerima kondisi kehilangan penglihatan. Menurut Hurlock, penerimaan diri ditandai dengan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara menyeluruh, termasuk aspek positif dan keterbatasan yang dimiliki. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik umumnya lebih stabil secara emosional dan tidak mudah terganggu oleh kondisi yang bertentangan dengan keinginan atau harapannya.¹⁷

¹⁵ Siela Maimunah, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Penyesuaian Diri," *Psikoborneo* 8, no. 2 (2020): 276–277.

¹⁶ Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc., 2011), 81.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 1980): 245.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, subjek mulai menunjukkan adanya penerimaan diri setelah melalui proses keterpurukan dan memperoleh dukungan sosial. Hal ini tampak dari perubahan sikap dan cara pandang subjek terhadap kondisi kehilangan penglihatan yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara awal, subjek (H) mengungkapkan bahwa dirinya mulai membangun kembali kepercayaan diri, tidak lagi merasa malu dengan kondisinya, serta lebih mampu bersyukur dan memaknai kehilangan penglihatan sebagai bagian dari rencana Tuhan. Sementara itu, subjek (R) menunjukkan bahwa dirinya telah mampu menerima kondisi yang dialami dengan lebih sabar, memandangnya sebagai takdir, serta berupaya menjalani kehidupan secara lebih bermakna dengan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek telah mencapai bentuk penerimaan diri yang lebih adaptif. Hal ini tampak dari munculnya rasa percaya diri serta kemampuan untuk menyadari dan menerima keterbatasan yang dimiliki.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dinamika psikologis pada penyandang disabilitas. Gultom dan Budisetyani menemukan bahwa remaja tunanetra perolehan melalui beberapa fase dalam proses penerimaan diri yang dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan serta dukungan lingkungan.¹⁸

¹⁸ Son Three Nauli Gultom dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi tentang Remaja Tunanetra Perolehan," *Jurnal Psikologi Udayana*, Edisi Khusus Psikologi Positif (2018): 53-54.

Harimukthi dan Dewi juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu tunanetra dewasa awal, di mana penerimaan diri menjadi salah satu aspek penting di dalamnya.¹⁹ Selain itu, Rahmawati menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada penyandang disabilitas.²⁰

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada remaja tunanetra, mahasiswa disabilitas secara umum, atau mengaitkan dukungan sosial dan penerimaan diri dengan variabel lain seperti resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Penelitian yang secara khusus menggambarkan proses terbentuknya penerimaan diri pada individu tunanetra perolehan melalui dukungan sosial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana dukungan sosial berperan dalam proses terbentuknya penerimaan diri berdasarkan pengalaman subjektif individu tunanetra.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Batasan penelitian ini disusun untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas agar penelitian lebih terarah. Penelitian ini difokuskan pada makna dukungan sosial dalam proses penerimaan diri pada individu tunanetra perolehan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana individu tunanetra memaknai dukungan sosial yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga,

¹⁹ Mega Tala Harimukthi dan Kartika Sari Dewi, "Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra," *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 1 (April, 2014): 64-65.

²⁰ Jasmina Laila Rahmawati, "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Disabilitas" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 19): 1-8.

teman, maupun masyarakat dalam proses penerimaan diri. Dengan adanya batasan tersebut, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman subjektif individu tunanetra perolehan sesuai dengan fokus penelitian.

Bagaimana makna dukungan sosial dalam proses penerimaan diri pada individu tunanetra perolehan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami makna dukungan sosial dalam proses penerimaan diri pada individu tunanetra perolehan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan dukungan sosial dan proses penerimaan diri pada individu tunanetra perolehan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penyandang Tunanetra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial dalam proses penerimaan diri, sehingga individu tunanetra perolehan mampu mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta keterbukaan dalam menjalin interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keluarga, teman, dan masyarakat mengenai peran dukungan sosial dalam membantu proses penyesuaian diri individu tunanetra perolehan. Dengan demikian, lingkungan sosial diharapkan mampu memberikan dukungan yang tepat, baik secara emosional maupun instrumental, secara lebih bijak dan proporsional.

c. Bagi Lembaga Rehabilitas Tunanetra

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga rehabilitasi dalam mengembangkan program pendampingan dan pelatihan yang lebih komprehensif, khususnya yang berorientasi pada penguatan dukungan sosial guna menunjang proses penerimaan diri dan peningkatan kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan penerimaan diri pada individu tunanetra, baik dengan pendekatan maupun konteks penelitian yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Agar pembaca mendapatkan pemahaman yang sama mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Makna Dukungan Sosial Dalam Proses Penerimaan Diri Pada Individu Tunanetra Perolehan”. Maka peneliti perlu memaparkan penegasan istilah secara konseptual maupun secara operasional yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Dukungan Sosial

Menurut Sarafino & Smith, dukungan sosial adalah bentuk bantuan atau respons yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, pasangan, teman, maupun anggota komunitas, sehingga individu merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dan menjadi bagian dari suatu hubungan sosial. Dukungan sosial yang dirasakan mengacu pada persepsi individu bahwa dirinya memperoleh kenyamanan, kepedulian, dan bantuan dari lingkungan sekitarnya.²¹ Dukungan sosial meliputi

²¹ Dewi Fatmasari Edy et al., *Kesehatan Mental di Dunia Kampus: Strategi Mengelola Pikiran dan Emosi* (Kabupaten Malang, Jawa Timur: Kramantara Jaya Sentosa, 2025), 68.

dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasi.²²

b. Penerimaan Diri

Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya secara menyeluruh, termasuk kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, tanpa disertai penolakan terhadap kondisi diri. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mampu memahami dan mengakui realitas dirinya secara objektif serta tidak mudah merasa terganggu ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan.²³

c. Disabilitas Tunanetra

Tunanetra adalah kondisi ketika individu mengalami gangguan pada indera penglihatan sehingga fungsi visualnya tidak dapat digunakan secara optimal dalam aktivitas sehari-hari. Istilah ini berasal dari kata *tuna* yang berarti kurang atau rusak dan *netra* yang berarti mata, sehingga merujuk pada adanya hambatan pada organ penglihatan.²⁴ Berdasarkan waktu terjadinya, tunanetra dapat dibedakan menjadi tunanetra sejak lahir dan tunanetra perolehan, yaitu kehilangan penglihatan setelah individu sebelumnya memiliki pengalaman melihat. Perbedaan waktu terjadinya kehilangan penglihatan tersebut

²² Wiliam Filix Zadok, *Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Hardiness pada Efikasi Diri Mahasiswa* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024), 7

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 1980): 245.

²⁴ Muhammad Hidayat Sahid, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (t.t.p: Eureka Media Aksara, Oktober 2025), 81–82.

memengaruhi pengalaman hidup serta proses penyesuaian yang dijalani individu. Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah tunanetra perolehan.²⁵

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian guna menghindari perbedaan penafsiran serta memperjelas batasan ruang lingkup kajian. Penelitian ini berjudul *“Makna Dukungan Sosial dalam Proses Penerimaan Diri pada Individu Tunanetra Perolehan”*. Dalam penelitian ini, dukungan sosial dimaknai sebagai segala bentuk perhatian, bantuan, kepedulian, dan penghargaan yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada individu, baik yang bersifat emosional, instrumental, maupun informasional. Dukungan sosial tersebut berperan dalam membantu individu menghadapi kondisi yang dialami serta memberikan rasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Penerimaan diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menerima kondisi dirinya secara menyeluruh, termasuk kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, serta mampu menyesuaikan diri secara positif terhadap keadaan yang dialami. Adapun tunanetra perolehan merujuk pada individu yang mengalami kehilangan fungsi penglihatan setelah lahir akibat faktor tertentu, seperti kecelakaan atau penyakit. Berdasarkan penegasan

²⁵ Rahmita Nurul Muthmainnah, “Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir dan Sejak Waktu Tertentu) terhadap Bangun Datar Segitiga,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015): 16.

tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami makna dukungan sosial dalam proses penerimaan diri pada individu tunanetra perolehan sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan.